

REKONSTRUKSI RUMAH ADAT DAN PELATARAN ADAT SUKU EMBU SOA DESA TOMBERABU 1 KABUPATEN ENDE

Silvester M. Siso¹, Fabiola T.A. Kerong²

^{1,2} Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Flores, Ende

E-mail: silvestersiso1983@gmail.com

Abstrak – Suku di Indonesia memiliki rumah adat sebagai lambang kebanggaan maupun identitas yang membedakan dengan suku lainnya. Masyarakat suku embu soa menjadikan rumah adat sebagai pusat segala tradisi kehidupan. Ritual tradisi dilakukan di pelataran rumah adat dan di dalam rumah adat. Permasalahan yang dihadapi masyarakat adat suku embu soa adalah rusaknya rumah adat serta pelataran adat yang tidak terawat dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya faktor alam dan manusia. Beberapa ritual adat masih dilakukan, akan tetapi nilai yang terkandung di dalamnya berbeda karena tidak melalui rumah adat. Keinginan masyarakat untuk mengembalikan keaslian budaya menjadi faktor pendorong untuk melakukan penelitian ini. Akan dilakukan penelusuran data mengenai keaslian bentuk dan sistem rumah adat serta konsep penataan pelataran adat. Tujuan penelitian ini adalah menemukan konsep dalam desain mengenai bentuk, material, proses pelaksanaan rumah adat dan menemukan konsep penataan pelataran adat. Pendekatan teori yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teori semiotika.. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, mengungkapkan data secara deskriptif dengan memaparkan fenomena alam, sosial dan budaya yang diamati dan dialami oleh masyarakat suku embu soa. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dan observasi lapangan. Sedangkan data dianalisis dengan metode analisis kualitatif.

Kata Kunci : Pelataran Adat; Rekonstruksi; Rumah Adat; Suku Embu Soa.

Abstract – Tribes in Indonesia have traditional houses as a symbol of pride and identity that distinguishes them from other tribes. The Embu Soa people make traditional houses the center of all life traditions. Traditional rituals are carried out in the courtyard of the traditional house and in the traditional house. The problems faced by the indigenous people of the Embu Soa tribe are the destruction of traditional houses and the traditional courtyards that are not well maintained. This is due to natural and human factors. Some traditional rituals are still carried out, but the values contained in them are different because they do not go through traditional houses. The desire of the community to restore cultural authenticity is the driving factor for conducting this research. There will be a search for data regarding the authenticity of the form and system of traditional houses as well as the concept of structuring the traditional courtyard. The purpose of this study was to find concepts in the design of the form, material, process of implementing traditional houses and to find the concept of structuring the traditional courtyard. The theoretical approach used in this study is semiotic theory. The research was conducted using a qualitative method, revealing descriptive data by describing natural, social and cultural phenomena observed and experienced by the Embu Soa people. Data was collected through interviews and field observations. While the data were analyzed by qualitative analysis methods.

Keywords : Customary Courtyard; Reconstruction; Traditional House; Embu Soa Tribe.

PENDAHULUAN

Masyarakat suku *embu soa* mendiami wilayah Tomberabu, Desa Tomberabu 1, Kecamatan Ende, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Adat budaya masyarakat dilestarikan dengan baik, hal ini dilihat dari pelaksanaan tradisi antara lain, ritual pembuatan rumah masyarakat, ritual memberi makan kepada leluhur dan roh yang dipercaya menguasai alam, ritual dalam proses perkawinan, ritual

pembukaan lahan pertanian baru, tarian adat dan sebagainya. Secara kelembagaan adat suku *embu soa*, masih terjaga dengan baik dipimpin oleh seorang kepala suku (*mosalaki*) dan dibantu oleh perangkat adat lainnya. Masyarakat sangat berpegang teguh pada aturan adat, sehingga kelembagaan adat sangat dihormati.

Suku *embu soa* memiliki pelataran adat, di dalamnya terdapat rumah adat, makam, batu

yang diletakan di pusat pelataran adat (*tubu musu*) tempat diletakan persembahan maupun sesajian dan halaman (*kanga*). Berdasarkan data hasil wawancara diketahui bahwa pusat dari semua tradisi dan budaya adalah pada pelataran adat. Segala aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan budaya harus diawali di pelataran adat. Oleh karena itu keberadaannya sangat diperlukan oleh masyarakat adat untuk kemurnian keberlangsungan kehidupan budaya.

Pada tahun 1960-an, terjadi bencana alam yang menyebabkan kerusakan alam termasuk di dalamnya adalah kerusakan pelataran dan rumah adat. Kehidupan tradisi budaya mengalami kemunduran karena tradisi tidak dilaksanakan untuk beberapa saat. Sehingga pada tahun 1980-an, kepala suku mulai menghidupkan kembali beberapa ritual adat yang ada hingga saat ini.

Keberadaan pelataran adat belum ditata kembali, belum dilakukan perbaikan baik rumah adat maupun kengkapan lainnya. Kondisi saat ini masih ada berupa bekas rumah adat, halaman, makam dan *tubu musu* yang tidak dirawat dengan baik.

METODE

Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tomberabu 1, Kecamatan Ende Kabupaten Ende Propinsi NTT. Suku yang mendiami wilayah tersebut adalah suku *embu soa* yang masih menganut kepercayaan pada tradisi dan budaya. Secara kelembagaan adat wilayah ini dikepalai oleh seorang kepala suku dan dibantu oleh

beberapa perangkat pembantu lainnya. Lokasi ini dipilih karena adanya keinginan dari masyarakat adat untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan lokal sebagai warisan kebanggaan masyarakat.

Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori semiotika menurut Ogden Richards (dalam Broadbent, 1980) mengilustrasikan hubungan antara semiotika dengan arsitektur sebagai segitiga semiotika (lihat Gambar 1). Menurut Richards, dalam semiotika arsitektur pesan yang terkandung (*signified*) dalam objek terbentuk dari hubungan antara pemberi tanda (*signifier*) dan fungsi nyata atau sifat benda

PEMBAHASAN

GAMBARAN UMUM MENGENAI DESA TOMBERABU 1

Desa Tomberabu 1 terletak di Kecamatan Ende Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan luas wilayah mencapai 16,06 Km². Jarak desa dengan Ibukota Kabupaten adalah 18 Km. Kampung yang mendiami desa tersebut yaitu, Nuareko, Tiwurande, Rombonata, Bangupau, Rateseto, Anabha, Pu'umbindi, dan Mbegho.

Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah bertani, dengan mengandalkan alam sebagai sumber kehidupan. Sistem pertanian masih dilakukan secara tradisional dimana selalu bergantung cuaca dan kondisi alam. Hal inilah yang menjadi dasar bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi dan ritual tradisional demi menjaga keharmonisan manusia dan alam.

SUKU EMBU SOA

Embu soa merupakan nama salah satu suku tradisional yang berada di desa Tomberabu 1, di kampung Mbegho. Suku ini memiliki wilayah yang luas mencakup wilayah desa tomberabu 1 dan desa Tendabonggi. Dikepalai oleh seorang kepala suku yang disebut sebagai *Mosalaki*. Masyarakat (*fai wazu ana kazo*) diberikan kewenangan untuk mendiami wilayah tersebut dan menggarap di lahan suku Embu Soa, namun kekuasaan penuh dipegang oleh *Mosalaki*.

Beberapa tradisi masyarakat masih terlestarikan di wilayah ini seperti tradisi pembangunan rumah baru, tradisi prosesi pernikahan, tradisi pembukaan kebun baru, tradisi syukuran hasil panen, tradisi pemakaman orang yang meninggal. Namun berdasarkan hasil penelusuran penulis, hampir semua tradisi telah mengalami degradasi nilai dan makna dalam pelaksanaannya. Ada beberapa faktor penyebab antara lain kurangnya pemahaman masyarakat, gaya hidup semakin modern, peralihan mata pencaharian penduduk dari pertanian ke pedagang, peternak, ojek, dan hal yang paling mendasar adalah karena tidak ada pusat segala kegiatan yaitu rumah adat dan pelataran adat.

PELATARAN ADAT SUKU EMBU SOA

Dalam kehidupan masyarakat pelataran adat dikenal dengan sebutan kanga. Secara etimologis kanga berasal dari dua kata bahasa Lio yakni ka yang berarti makan atau rezeki dan nga yang berarti muncul atau keluar atau juga dapat diartikan sebagai kelimpahan. Jadi secara etimologis kata kanga dapat diartikan sebagai suatu sumber kelimpahan rezeki yang tidak akan pernah habis. Secara umum yang dikenal oleh masyarakat luas, kanga merupakan pelataran suci di tengah-tengah kampung adat. Pada bagian pusat terdapat tubumusu (batu sebagai poros).

Proses terbentuknya pelataran adat (kanga)

Lokasi yang dipilih untuk dijadikan kangan adalah di daerah yang rata, dengan tujuan adalah agar fungsi kanga dapat berjalan dengan baik yaitu untuk mengumpulkan masyarakat pada saat pelaksanaan ritual adat.

Proses pembangunan kanga biasanya diawali dengan musyawarah bersama yang diketuai oleh mosalaki, guna merencanakan proses ritual dan pekerjaan fisik. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan material berupa batu. Setelah batu-batu terkumpul di kampung dan dianggap mencukupi, mosalaki mengajak masyarakat bergotong-royong menyusun batu-batu ceper tersebut dicampur dengan tanah liat agar merekat antara batu yang satu

dengan batu yang lain. Sesudah kanga selesai dikerjakan, sebuah perayaan peresmian diadakan dengan menyembelih banyak hewan korban untuk santapan bersama seluruh warga masyarakat dalam tanah ulayat adat tersebut.

Pelataran Adat (Kanga) Pada Masyarakat Suku Embu Soa

Bentuk pelataran adat suku embu soa adalah berbentuk lingkaran, pondasi guna menahan timbunan tanah agar pelataran terkesan luas dan lebih tertata. Di tengah kanga terdapat simbol pusat kegiatan yang dinamakan tubumusu dan di bagian sisi pinggir terdapat makam para mosalaki terdahulu. Pada sisi selatan pelataran adat suku embu soa terletak sebuah bangunan rumah adat (*sa'o mere tenda zewa*) sebagai tempat melakukan kegiatan ritual didalam rumah.

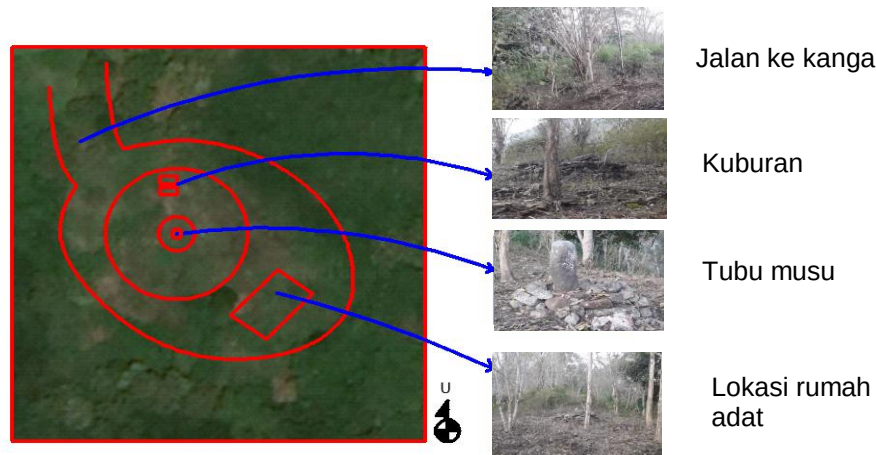
Berdasarkan hasil pengamatan saat observasi di lapangan, pelataran adat masih ada walaupun tidak terawat, dijumpai beberapa bagian susunan batu yang telah roboh, kondisi landscape pelataran yang ditumbuhi semak belukar dan hanya ada sisa bekas rumah adat. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dari masyarakat dan mosalaki itu sendiri. Selain itu juga karena adanya pergeseran pandangan mengenai ritus tradisi masyarakat. Kondisi ini menjadi perhatian semua unsur terkait termasuk peneliti untuk mengembalikan kondisi (rekonstruksi) fisik dari pelataran adat dan rumah adat. Saat ini kesadaran dan keinginan dari masyarakat adat menjadi hal utama dalam proses rekonstruksi dan diharapkan dapat kembali seperti sediakala.

Fungsi Pelataran Adat

Fungsi utama pelataran adat adalah untuk melakukan kegiatan ritual keagamaan seperti pesta adat, tari-tarian dan nyanyi-nyanyian, yang dianggap masyarakat sebagai tindakan religius dengan tujuan tertentu. Pelataran ada juga difungsikan sebagai area pertemuan bersama terutama dalam bermusyawarah maupun dalam menyelesaikan permasalahan pertikaian menyangkut lahan garapan, persoalan pencurian, pemerkosaan dan

sebagainya sehingga pelataran adat boleh dikatakan sebagai lokasi pengadilan

tradisional.



Gambar 1. Kondisi Eksisting Kanga Embu Soa

Sumber: Analisis Pribadi, 2021

Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan sejak berdirinya negara kesatuan republik Indonesia (NKRI) pada tahun 1945 peran mosalaki sebagai hakim adat perlahan-lahan digantikan oleh negara. Kini hampir semua masalah diatur dalam undang-undang dan semua proses hukum diatur oleh negara. Namun ada beberapa masalah internal dalam ulayat adat yang tidak bisa diatur oleh negara karena hukum internal hanya berlaku dalam ulayat adat tertentu, misalnya kasus pelanggaran sumpah adat, masalah perebutan posisi mosalaki, masalah kepemilikan kampung, masalah penjualan barang-barang antik peninggalan leluhur (termasuk dalam kasus pencurian) dan juga masalah-masalah lainnya dengan hukum dan peraturan yang berlaku hanya dalam ulayat adat tertentu.

Pelataran adat suku embu soa tidak dapat difungsikan sebagaimana mestinya, karena kondisi yang tidak memungkinkan seperti tidak terawat, ditumbuhi ilalang dan tidak ada rumah adat. Masyarakat tetap melaksanakan kegiatan adat namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti kegiatan itu dilakukan tidak di pelataran adat melainkan di halaman kampung. Hal ini juga disadari oleh mosalaki dan masyarakat akan nilai keaslian yang semakin tergerus dan berharap dapat kembali melaksanakan ritual adat di tempat yang semestinya.

RUMAH ADAT SUKU EMBU SOA

Rumah adat dalam masyarakat ende lio disebut juga sa'o mere, adalah tempat hidup dan berinteraksi komunitas masyarakat karena hidup pada prinsipnya keseimbangan antar manusia dengan manusia, serta keseimbangan antar manusia dengan alam semesta, yang mana dipercaya sebagai pemberi hidup atau pencipta. Rumah bukan hanya tempat tinggal anggota keluarga melainkan juga wadah estetika, religi, norma dan budaya. Rumah mengandung filosofi yang mencerminkan kehidupan masyarakat.

Fungsi praktis rumah adalah tempat berkumpulnya beberapa keluarga seketurunan, untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti makan, tidur, dan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Secara sosial rumah adat berfungsi sebagai lambang istana karena didiami oleh mosalaki atau kepala suku beserta sanak keluarganya. Secara religius rumah adat berfungsi sebagai tempat dilaksanakannya berbagai upacara yang bersifat religius seperti upacara pertanian, kelahiran, perkawinan dan kematian.

Suku embu soa memiliki satu rumah adat dengan fungsi utama adalah sebagai tempat dilaksanakannya ritual adat. Akan tetapi dari hasil observasi di lapangan diketahui bahwa rumah adat telah rusak dan yang tersisa

hanyalah bekas denah pondasi. Proses pelaksanaan ritus tradisi adat masih dilakukannya tetapi tidak pada rumah adat melainkan di rumah mosalaki. Sehingga dianggap telah mengalami penurunan nilai dan makna dari ritual itu sendiri.

REKONSTRUKSI PELATARAN ADAT DAN RUMAH ADAT SUKU EMBU SOA

Munculnya kesadaran masyarakat suku embu soa untuk mengembalikan nilai-nilai spiritual tradisi nampak terlihat dengan adanya musyawarah-musyawarah yang berkaitan dengan proses persiapan melakukan penataan ulang pelataran adat dan pembangunan kembali rumah adat. Sehingga menjadi satu kesatuan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menggali kembali hal-hal yang menjadi ciri khas dari suku tersebut. Rekonstruksi dilalui dengan beberapa tahapan, antara lain; tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan peresmian

Tahapan persiapan

a. Musyawarah

Pada tahapan ini diawali dengan musyawarah para mosalaki dengan masyarakat adat dalam suku tersebut. Musyawarah ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan mempersatukan semua anggota suku untuk bersama-sama gotong royong dari proses perencanaan hingga pelaksanaan. Dalam hal pembangunan pelataran dan rumah adat, biaya dan tenaga kerja sepenuhnya ditanggung oleh masyarakat dan dikoordinir oleh mosalaki. Musyawarah ini juga akan menentukan waktu untuk memulai kegiatan ritual memohon persetujuan leluhur agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik.

b. Memohon restu leluhur

Apabila hasil musyawarah telah disepakati oleh seluruh masyarakat maka akan dilanjutkan dengan upacara ritual memohon persetujuan leluhur, ritual ini dilakukan oleh mosalaki dan dihadiri oleh beberapa masyarakat yang memiliki peran yang diminta oleh mosalaki.

c. Berita adat

Apabila ritual adat mendapat restu dari leluhur telah berjalan seperti yang diharapkan maka tahap berikutnya adalah melaksanakan berita adat. Penyampain berita adat ada dua macam cara yakni berita adat secara lisan dan berita adat melalui nggo lamba (memukul alat musik gong) yang disebut teo nggo

d. Pengadaan bahan material

Pengadaan bahan dan ramuan rumah adat diawali dengan tai ndozu. Tali ndozu adalah melilit dan membuat benang sedemikian rupa sehingga menjadi salah satu alat tukang kayu tradisional. Benang lilitan ini kemudian diberi warna hitam yang dibuat dari arang bakar sabut kelapa. Benang lilitan disebut ndozu sedangkan tai adalah proses pembuatan ndolu tersebut. Ndozu merupakan alat tukang kayu tradisional yang berfungsi sebagai mistar penggaris yang berguna dalam pengolahan kayu menjadi balok atau papan. Poka kaju (memotong kayu) dan poro ki (memotong alang-alang) adalah menebang pohon kayu serta memotong alang-alang di hutan adat. Dalam melaksanakan poka kaju para petugas atau tukang tradisional harus mengikuti proses ritual tradisional yang dilaksanakan selama sehari-hari sampai dengan bahan ramuan sudah terkumpul.

Pada pelataran adat pengadaan material diawali dengan pengumpulan material batu ceper yang nantinya akan disusun secara bertumpuk dan mengelilingi pelataran adat membentuk lingkaran.

Tahapan pelaksanaan pelataran adat (kanga/oranata)

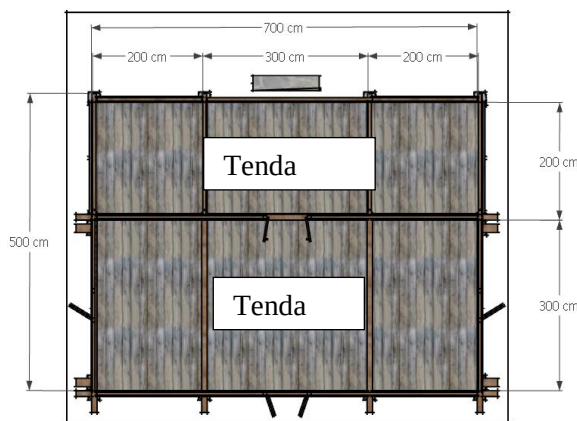
Tahapan pelaksanaan pelataran adat diawali dengan menentukan batasan lokasi kemudian menyusun kembali batu-batu terutama pada bagian yang telah roboh, setelah itu pelataran adat diratakan dan ditata kembali unsur-unsur fisik yang semestinya ada pada pelataran adat, seperti tubumusu, penataan makam-makam leluhur dan menentukan denah atau lokasi tempat pembanguan rumah adat.

Tahapan pelaksanaan pembangunan sa'o enda/keda

Sao keda adalah bangunan tradisional dengan atap ilalang yang menjulang tinggi; merupakan balai rakyat, tempat dilaksanakan musyawarah adat beserta upacara- upacara adat yang dipimpin oleh para Mosalaki Anakalo Fai Walu (masyarakat adat). Digunakan sebagai tempat berkumpul para tua adat, dapat juga tempat penyimpanan benda-benda peninggalan para leluhur (ana deo, kiko tana watu dan gading tua). Sao Keda dianggap sebagai simbol kesakralan masyarakat Suku Ende Lio karena merupakan cikal bakal permukiman adat (et al., 2013)

Pembangunan rumah tradisional sao ria merupakan proses yang menggabungkan makna adat istiadat, budaya, kepercayaan tradisional dan seni arsitektur tradisional yang sudah terbentuk sejak zaman nenek moyang (Mukhtar, 2018).

Hasil penelusuran lapangan diketahui denah sa'o enda/keda adalah pandang 7 meter dan lebar 5 meter. Berikut denah yang direncanakan sesuai dengan ukuran dan bentuk aslinya.



Gambar 2. Denah Keda/Sa'o Enda

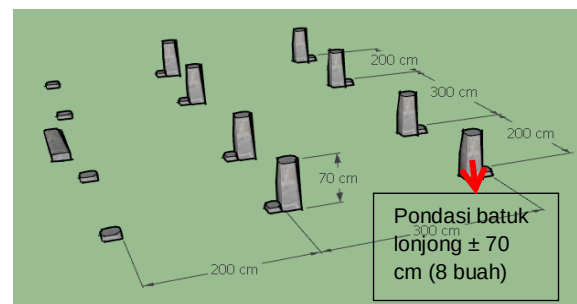
Sumber: Analisis Pribadi, 2021

Tahapan pembanguna rumah adat dilakukan sebagai berikut:

a. Pemasangan pondasi

Pemasangan pondasi ini sebagai tanda dimulainya pembangunan rumah adat, dengan

material utama adalah batu lonjong besar. Tiang ini disebut sebagai tiang induk dan akan resmikan dengan menyiram darah babi dan ayam, dan memberikan sesajen berupa makanan yang bertujuan untuk memberikan makan kepada roh-roh yang mendiami wilayah tersebut. Pekerjaan selanjutnya adalah pemasangan pondasi untuk menggenapi jumlah pondasi penopang bangunan, selanjutnya dipasang balok kayu yang menghubungkan antar pondasi. Tinggi pondasi adalah 70 centi meter dari permukaan tanah. Berikut bagian dari struktur bawah:

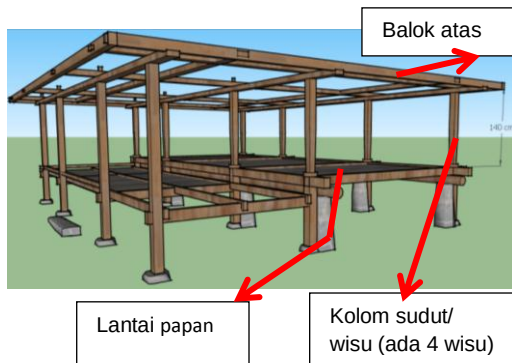


Gambar 3. Pemasangan Pondasi

Sumber: Analisis Pribadi, 2021

b. Teka kaju (pemahatan kayu)

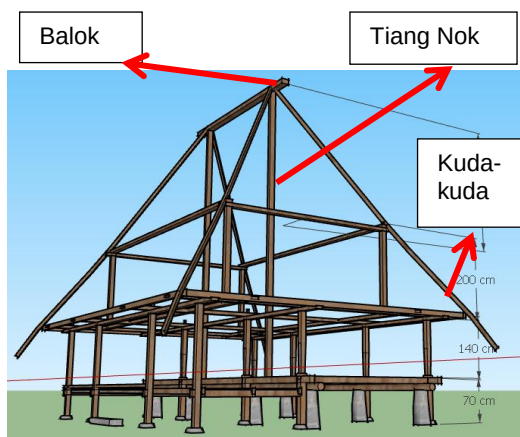
Teka merupakan kegiatan dalam pembangunan rumah yang mengangkat pengukuran balok serta pemahatannya. Pelaksanaan teka kaju ini sendiri harus mengikuti tahapan secara adat yang sudah ada sejak dulu. Setelah bahan kayu yang telah dibentuk untuk membuat sudut kolom bangunan kemudian dipasang diberbagai macam sudut yang membentuk berbagai macam ruang pada bangunan. Dibawah balok diletakan sesajen, nasi serta daging untuk persembahan ritual kepada leluhur. Setelah sejajen ditaruh kemudian dipotong seekor ayam jantang yang berwarna merah oleh Mosalaki pemilik yang dipotong diatas tiang kayu untuk wisu. Darah yang keluar kemudian diusap membasahi pada balok-balok kayu yang ada pada bangunan. Pada setiap tiang wisu atau kolom diadakan ritual serupa sampai selesai pemasangan semua tiang sudut. Selajutnya dipasang balok pada bagian atas kolom yang menghubungkan antar kolom.

**Gambar 4. Pemasangan Balok dan Kolom**

Sumber: Analisis Pribadi, 2021

c. Pemasangan tiang nok

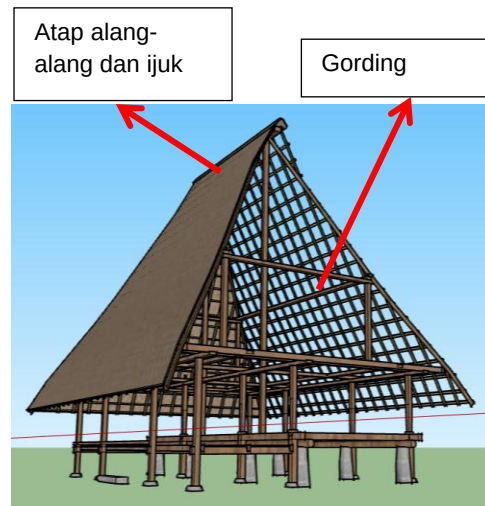
Pemasangan tiang nok (wake mangu) merupakan salah satu bagian terpenting dalam masyarakat embu soa, dimana pemasangannya harus sesuai dengan ritus adat dimana tiang nok dipercaya sebagai tiang utama atau tulang punggung dari rumah tersebut, pemasangan tiang nok yang tidak sesuai dipercaya akan membawa kesusahan bagi keluarga yang mendiaminya.

**Gambar 5. Pemasangan Tiang Nok**

Sumber: Analisis Pribadi, 2021

d. Atap rumah

Pemasangan atap rumah adat diawali dengan pembuatan rangka atap kemudian ditutupi dengan alang-alang (ki). Proses pemasangan dilakukan secara bergotong rotong.

**Gambar 6. Pemasangan Rangka Atap dan Atap**

Sumber: Analisis Pribadi, 2021

4.5.1. Tahapan peresmian

Setelah semua proses pembangunan maka akan diadakan upacara ritual peresmian (upacara nai sa'o atau masuk rumah). Pada upacara ini akan dihadiri oleh semua mosalaki dan semua pihak yang terlibat dalam proses pembangunan rumah adat, kemudian diadakan perjamuan bersama dengan menyembelih hewan berupa babi dan ayam. Berikut ini ditampilkan perencanaan rekonstruksi pelataran dan rumah adat suku embu soa berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara

4.1 KESIMPULAN

Masyarakat suku embu soa masih memegang teguh adat dan tradisi walaupun untuk saat ini telah mengalami degradasi nilai. Namun kesadaran bersama untuk kembali menghidupkan ritus tradisi yang sesuai dengan keaslian warisan leluhur mulai timbul dengan adanya inisiatif dan upaya untuk menata kembali pelataran adat dan membangun kembali rumah adat. Proses pembangunan rumah adat dan pelataran adat mulai digali dan ditelusuri agar semuanya berjalan sesuai dengan tradisi turun-temurun.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat untuk menata kembali pelataran adat dan rumah adat, agar

semua ritus tradisi lokal dapat dilaksanakan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. H., Antariksa, & Nugroho, A. M. (2017). Kosmologi Ruang Vertikal dan Horizontal Pada Rumah Tradisional (Sa' O) Desa Adat Saga. *ARTEKS Jurnal Teknik Arsitektur*, 1(2), 171–184.
- Google Earth. 2021. Dusun Mbegho Desa Tomberabu 1 pada Google Earth. <https://earth.google.com/web/@8.75566612,121.68381621,749.63873687a,602.2693631d,35y,0h,0t,0r>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021.
- Mukhtar, M. A. (2018). *Tahapan Pembangunan Rumah Tradisional SAO RIA sebagai Upaya Pelestarian Masyarakat Adat Suku Lio Dusun Nuaone Ende*. A028–A036. <https://doi.org/10.32315/sem.2.a028>
- Mukhtar, M. A., Pangarsa, G. W., & Wulandari, L. D. (2013). Struktur Konstruksi Arsitektur Tradisional Bangunan Tradisional Keda Suku Ende Lio Di Permukiman Adat Wolotolo. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 11(1), 16–27. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2013.011.01.2>
- Radja, V. M., & Dua, I. K. (2019). Tinjauan Keamanan Lereng Di Desa Tomberabu 1 Kecamatan Ende Kabupaten Ende. *Teknosiar*, 13(1), 7–13. <https://doi.org/10.37478/teknosiar.v13i1.227>
- Weki, A. (2020). *Makna Tubumusu Keda Kanga Di Wilayah Ulayat Adat Liowolotolo Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Menggereja Di Paroki Kristus Raja Wolotolo, skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Sikka*.